

Propaganda Feminisme di Era Society 5.0: Telaah Pandangan Sensasional Perempuan Gen Z di Tiktok dalam Perspektif Islam

Amril¹, Anang Anas Azhar^{2*}

^{1,2*} Program Studi Doktor Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: amril@gmail.com¹, ananganasazhar@uinsu.ac.id^{2*}

Histori Artikel:

Dikirim 14 Maret 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 30 April 2025; *Diterima* 20 Mei 2025; *Diterbitkan* 30 Mei 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena propaganda feminisme di platform TikTok sebagai representasi dinamika identitas dan ekspresi perempuan Gen Z dalam era Society 5.0. Melalui metode kualitatif deskriptif dan analisis isi, penelitian ini mengkaji narasi-narasi feminis yang muncul dalam konten video serta interaksi digital yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga arena diskursif yang membentuk kesadaran kolektif terhadap isu kesetaraan gender. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar narasi yang beredar mengalami pergeseran dari esensi feminisme yang inklusif menjadi bentuk ekspresi sensasional yang bias secara ideologis, seperti seksisme terbalik, generalisasi patriarki, dan pemaksaan standar moral. Fenomena ini menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai kebebasan berekspresi digital dan prinsip kesetaraan dalam Islam. Penelitian ini merekomendasikan perlunya literasi digital berbasis spiritualitas dan adab agar ruang digital tidak hanya menjadi wahana perjuangan ideologi, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang membangun peradaban berkeadilan. Dengan demikian, propaganda feminisme perlu ditinjau secara kritis agar tidak bergeser menjadi ekstremisme nilai yang kontraproduktif terhadap cita-cita keadilan gender dalam perspektif Islam.

Kata Kunci: Feminisme; Sensasional; Perempuan Gen Z; Tiktok; Islam.

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of feminist propaganda on the TikTok platform as a representation of the dynamics of Gen Z women's identity and expression in the era of Society 5.0. Through descriptive qualitative methods and content analysis, this study examines feminist narratives that appear in video content and accompanying digital interactions. The results of the study show that TikTok is not only an entertainment space, but also a discursive arena that forms a collective awareness of gender equality issues. However, in practice, most of the narratives circulating have shifted from the essence of inclusive feminism to ideologically biased forms of sensational expression, such as reverse sexism, patriarchal generalizations, and the imposition of moral standards. This phenomenon creates tension between the values of digital freedom of expression and the principle of equality in Islam. This research recommends the need for digital literacy based on spirituality and manners so that the digital space is not only a vehicle for ideological struggle, but also a means of da'wah that builds a just civilization. Thus, feminist propaganda needs to be critically reviewed so that it does not shift into value extremism that is counterproductive to the ideals of gender justice in an Islamic perspective.

Keyword: Feminism; Sensational; Gen Z Women; Tiktok; Islam.

1. Pendahuluan

Era *Society 5.0* merupakan konsep masyarakat masa depan yang dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta mengatasi berbagai permasalahan sosial secara berkelanjutan. Menurut Cabinet Office, Government of Japan (2019), *Society 5.0* menggambarkan visi masyarakat super-cerdas yang mengintegrasikan dunia fisik dan dunia digital guna mencapai kesejahteraan menyeluruh bagi umat manusia. Pernyataan tersebut memberikan dasar bagi peneliti untuk mengkaji integrasi teknologi dalam kehidupan manusia. Fenomena ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap media sosial sebagai wadah interaksi, ekspresi diri, serta pembentukan identitas. Realitas sosial kini sering kali dibentuk melalui media digital, yang menunjukkan bahwa di era *Society 5.0*, garis pemisah antara dunia maya dan dunia nyata semakin kabur. Interaksi sosial digital pun telah menjadi bagian penting dalam membentuk persepsi, opini, dan relasi sosial baik secara individu maupun kolektif. Peneliti mencatat adanya fenomena viral dan dominasi budaya algoritma, di mana pengguna media sosial cenderung mengadopsi perilaku, gaya hidup, atau pandangan yang sering muncul dalam linimasa mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa konten dengan tingkat viralitas tinggi lebih mudah diterima, meskipun substansinya kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan norma budaya lokal di Indonesia. Dalam situasi ini, pembenaran terhadap perilaku tersebut sering kali didasarkan pada argumen "*kebebasan berekspresi*", yang kerap digunakan sebagai pembenaran untuk tindakan yang menyimpang dari tatanan sosial yang ada. Temuan ini sejalan dengan pandangan Zuboff (2019) dan Couldry & Mejias (2019), yang menekankan bahwa algoritma tidak hanya mengatur distribusi informasi, tetapi juga membentuk struktur perhatian dan orientasi nilai pengguna. Zuboff (2019) menyebut fenomena ini sebagai *surveillance capitalism*, di mana data perilaku pengguna dimanfaatkan untuk mengarahkan preferensi dan keputusan mereka. Sementara itu, Couldry & Mejias (2019) menyoroti dominasi dataisme dan otomatisasi algoritmik yang berisiko mengurangi kapasitas kritis individu, sehingga masyarakat lebih mudah terjebak dalam arus viralitas tanpa menyadari bias ideologis yang terlibat. Peneliti juga mencatat adanya fenomena yang dikenal sebagai "*standar TikTok*", yaitu konstruksi nilai sosial yang terbentuk melalui algoritma viralitas di platform tersebut. Istilah ini digunakan secara sarkastik untuk merujuk pada pandangan atau gaya hidup yang dianggap menyimpang dari norma dominan, baik dalam hal kebebasan berekspresi, representasi posisi perempuan, hingga pola konsumsi gaya hidup. Mubadalah.id (2024) mengonfirmasi bahwa standar TikTok telah membentuk identitas digital baru yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal.

Feminisme, sebagai pandangan politik yang populer di Barat, berorientasi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, mendukung kesetaraan hidup, serta menolak perilaku patriarkis, misoginis, seksis, dan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Gerakan ini pertama kali dikampanyekan secara luas oleh Mary Wollstonecraft melalui *A Vindication of the Rights of Woman* (1792), yang menjadi tonggak awal gerakan emansipasi perempuan modern. Wollstonecraft (1792) menyuarakan kesetaraan hak sipil bagi perempuan sebagai jalan menuju keadilan sosial. Gerakan ini terus berkembang, melalui gelombang-gelombang feminisme, dari perjuangan hak pilih (*suffrage movement*) hingga feminisme gelombang ketiga yang menyoroti isu identitas dan interseksionalitas (Tong, 2014; Freedman, 2002). Peneliti mengamati bahwa di media sosial seperti TikTok, muncul berbagai interpretasi mengenai feminisme, yang sebagian besar merujuk pada semangat yang pernah dikampanyekan oleh Wollstonecraft (1792). Dalam hal ini, perempuan sering menggunakan narasi kesetaraan dan kebebasan untuk membenarkan ekspresi pribadi mereka, baik dalam berpakaian, berbicara, maupun menyampaikan pendapat. Namun, meskipun paham tersebut dianggap sebagai bentuk kebebasan berekspresi, dalam praktiknya sering menimbulkan kontroversi sosial, karena tidak semua konten mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai contoh, akun @tigamantra membagikan video yang menjelaskan bahwa feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan hak dengan pria dan menolak budaya patriarki yang merendahkan perempuan. Selain itu, akun-akun seperti @selphiebong dan @nazjudge juga aktif mengedukasi publik mengenai

pentingnya kesetaraan gender di Indonesia. Konten-konten ini mencerminkan bagaimana perempuan Indonesia memanfaatkan TikTok sebagai platform untuk memperjuangkan hak-hak mereka serta berupaya mengoreksi norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Namun, terdapat pula fenomena lain di mana sebagian pengguna justru menjadikan paham feminisme sebagai pembenaran untuk mendukung tindakan sensasional yang menyimpang. Misalnya, pandangan seksis terhadap lawan jenis dan pemaksaan standar moral atau ideologi tunggal, yang tercermin dalam narasi-narasi yang memuat generalisasi atau pandangan ekstrem.

Tabel 1. Isu Sensasional dalam Narasi Digital Feminis Radikal

Isu Sensasional	Username	Sorotan
Pandangan seksis terhadap lawan gender	@berbilovie	di dalam sistem patriarki, standar hidup laki-laki serendah mata kaki.
	@unamepeople	perasaan apa apaa coeo diwajarin semua
	@luminaescent	perempuan baik mana yang mau sama cowok nakal?
	@kusrihyani Putri	cwo ga bisa apa": gue pngen cwe yang bisa blablaba
Pemaksaan standar moral dan ideologi tunggal	@grlfrndjww	di gen z nanti gaada yang namanya sistem patriarki, harus! semua sama.
	@zianbe	dlu kecil dgn polos nya gw ngomong "kenapa cowo ga dilahirin dari cowo aja?" wkwkwk
	@fakir_ilmu1214	GENERASI PATRIARKI ADALAH GENERASI BATU!!!
	@kunam_drawing	ini jadi banyak cewe yg disuruh masak bilang "cari istri apa cari babu"

Meskipun feminisme memiliki tujuan luhur untuk memperjuangkan kesetaraan gender, dalam praktiknya di ruang digital, terdapat sejumlah narasi yang justru menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Ungkapan-ungkapan dalam Tabel 1 menunjukkan adanya kecenderungan sebagian pengguna untuk menyebarkan pandangan seksis terhadap lawan gender serta memaksakan standar moral dan ideologi tunggal. Narasi seperti merendahkan laki-laki, memonopoli *tafsir* feminisme, hingga menggeneralisasi sistem patriarki menjadi musuh mutlak, menunjukkan bahwa sebagian wacana feminis digital telah bergeser menjadi alat untuk menyerang, bukan membangun. Hal ini berisiko memperburuk relasi antar gender dan menciptakan polarisasi baru. Padahal dalam gerakan feminisme menurut Barat sebagaimana dikemukakan oleh Bell Hooks (2000), feminisme sejati bukanlah tentang membenci laki-laki atau membalikkan dominasi, melainkan tentang mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan. Dalam *Feminism is for Everybody*, ia menekankan bahwa feminisme harus membebaskan semua orang baik perempuan maupun laki-laki dari struktur patriarki yang menindas.

Oleh karena itu, penggunaan narasi kebencian atau dominasi terhadap gender lain atas nama feminisme justru bertentangan dengan esensi perjuangan feminis itu sendiri yang inklusif dan membangun solidaritas lintas gender dan kelas. Peneliti mengidentifikasi bahwa sebelumnya telah ada sejumlah kajian yang mengkaji propaganda feminisme dalam berbagai platform media, seperti Wastitya *et al.* (2023) yang meneliti bagaimana akun Instagram @indonesiafeminis digunakan sebagai alat propaganda untuk menyuarakan agenda feminisme dan LGBT, dengan mengutamakan visual dan narasi yang provokatif. Sementara itu, Saputra (2023) membahas propaganda feminisme sebagai bagian dari gerakan sosial politik yang menantang struktur tradisional seperti keluarga dan patriarki. Gelu (2023) mengkaji propaganda feminisme melalui media film, khususnya dalam *The Legend of Suriyothai* yang menampilkan tokoh perempuan sebagai simbol perjuangan. Deng *et al.* (2024) menganalisis strategi diskursif pengguna media sosial di China dalam menyuarakan feminisme, yang sering kali bergeser antara persuasi dan penghinaan. Hasyim & Anisa (2022) menyoroti peran media digital dalam membentuk ulang narasi kesetaraan gender melalui representasi perempuan dalam platform daring. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa propaganda feminisme berkembang melalui strategi yang beragam dan lintas media, dengan dampak yang kompleks terhadap opini publik. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada aspek representasi visual, narasi politik, dan dinamika media, namun belum banyak yang mengkaji secara spesifik bagaimana konstruksi sensasional yang muncul berinteraksi dengan nilai-nilai spiritual. Oleh

karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menelaah fenomena propaganda feminisme dalam ranah algoritmik TikTok dari perspektif Islam—yakni dengan meninjau apakah ekspresi kebebasan yang diklaim sebagai perjuangan feminisme tetap berada dalam koridor adab, etika, dan prinsip kesetaraan dalam Islam, atau justru menyimpang menjadi bentuk hegemoni opini dan pembenaran atas perilaku yang provokatif serta mereduksi esensi perjuangan feminisme yang inklusif, humanis, dan berbasis keadilan lintas gender.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi untuk mengkaji narasi feminisme yang disuarakan oleh perempuan Gen Z di TikTok. Teknik ini digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam konten digital secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif terhadap video TikTok terpilih yang relevan dengan tema feminisme, menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan akun yang paling relevan. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menekankan makna simbolik dan konteks sosial budaya yang muncul dari konten. Prosedur ini merujuk pada panduan dari Sugiyono (2017), yang menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui deskripsi yang mendalam dan kontekstual.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 TikTok, Algoritma, dan Konstruksi Pandangan Feminisme Gen Z

TikTok saat ini bukan lagi sekadar tempat mencari hiburan semata; bagi Generasi Z, terutama perempuan, platform ini menjadi ruang yang penting untuk membentuk dan mengekspresikan identitas diri, termasuk dalam memandang feminisme. Melalui video-video pendek yang penuh kreativitas, mereka menyuarakan pendapat tentang kesetaraan, melawan stereotip gender, dan menantang aturan sosial yang selama ini dianggap wajar. TikTok memberi wadah untuk menunjukkan keberpihakan mereka terhadap isu-isu gender secara terbuka, langsung, dan relevan dengan gaya hidup mereka sehari-hari. Dominasi budaya visual di TikTok membuat pesan-pesan yang disampaikan terasa lebih kuat dan mudah diterima. Narasi cepat yang dikemas secara menarik memudahkan pengguna, khususnya perempuan muda, untuk menyampaikan kritik sosial yang dulunya sulit diungkapkan di ruang publik tradisional. Seperti yang dicatat oleh Afifah (2025) dan Aurelia (2024), media sosial kini berperan sebagai medium utama pembentukan identitas sosial, menggantikan peran lembaga-lembaga konvensional seperti sekolah atau keluarga dalam hal membentuk pandangan tentang gender dan kesetaraan. Salah satu faktor yang membuat TikTok begitu berpengaruh dalam membentuk pandangan Gen Z adalah algoritmanya.

Algoritma ini bekerja dengan cara mempelajari minat pengguna dan menyajikan konten yang sesuai dengan kebiasaan menonton mereka. Misalnya, jika seorang pengguna sering menonton video tentang kesetaraan gender atau hak perempuan, maka TikTok akan terus menyajikan konten serupa. Hal ini menjadikan pengalaman menggunakan aplikasi terasa sangat personal dan relevan dengan nilai yang dianut masing-masing pengguna. Bagi Gen Z yang aktif mengikuti isu feminisme, *algoritma* TikTok memperkuat eksposur terhadap pesan-pesan yang selaras dengan nilai-nilai mereka, seperti video bertag #feminisme atau #genderequality. Dengan demikian, *algoritma* TikTok tidak sekadar menjalankan fungsi teknis, melainkan turut membentuk lingkungan digital yang mendorong dialog dan kesadaran kolektif. Ia menjadi kekuatan simbolik yang memperluas ruang bagi gagasan feminis untuk tumbuh, diresapi, dan dibagikan secara luas oleh generasi muda yang haus akan keadilan sosial dan kesetaraan. Menariknya, cara Gen Z menyampaikan kritik terhadap patriarki di TikTok tidak lagi bersifat kaku atau terlalu akademis. Mereka memilih pendekatan yang lebih segar dan ringan seperti menggunakan humor, sindiran, atau bahkan lelucon satir. Ungkapan seperti "*cari istri apa cari babu?*" bukan sekadar

candaan, tetapi bentuk kritik tajam terhadap ekspektasi gender yang tidak adil. Kalimat-kalimat seperti ini mudah viral karena *relatable* dan menyentuh keresahan banyak orang, terutama perempuan muda yang selama ini merasa dibebani standar sosial tertentu. Melalui format yang santai dan menghibur, pesan-pesan feminisme menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens luas. Konten seperti ini menunjukkan bahwa simbol-simbol digital dari *caption* lucu hingga gaya bicara jenaka—bisa menjadi alat perlawanan yang ampuh. Dengan begitu, TikTok berhasil menghadirkan ruang bagi perubahan sosial yang tidak harus serius atau kaku, tapi tetap memiliki bobot makna yang kuat. Ini memperlihatkan bahwa feminisme di era digital bukan hanya soal teori besar, tapi juga praktik kecil yang berakar dari keseharian dan disuarakan dengan cara yang dekat dengan generasi muda. Berdasarkan identifikasi Pithaloka *et al.* (2023), penggunaan tagar seperti #genderequality atau #feminisme bukan sekadar mengikuti tren, namun berperan sebagai bentuk pernyataan diri yang kuat. Tagar menjadi simbol keberpihakan yang menunjukkan posisi mereka terhadap ketimpangan gender yang masih terjadi. Tidak sedikit yang menggunakan tantangan video bertema feminisme untuk menceritakan pengalaman pribadi, mengedukasi audiens, atau menyuarakan dukungan terhadap korban ketidakadilan. Semua dilakukan dengan cara yang kreatif, personal, dan relevan dengan gaya hidup digital mereka. Tantangan-tantangan ini menciptakan ruang kolaborasi dan solidaritas. Ketika satu orang memulai tren, ratusan lainnya bisa ikut bergabung dan membentuk gelombang kesadaran bersama. Seperti dicatat Pithaloka *et al.* (2023), perempuan muda menggunakan platform ini untuk memaknai ulang maskulinitas dan identitas mereka bukan dalam kerangka dominasi, melainkan dalam semangat kesetaraan. Dengan begitu, TikTok tidak hanya menjadi tempat bermain, tapi juga menjadi arena tempat Gen Z bersama-sama menanamkan nilai-nilai baru tentang keadilan dan inklusivitas gender.

Menurut yang dikemukakan Asy'ari & Amelia (2024), pengguna di media sosial tidak hanya menonton konten secara pasif, tapi juga ikut terlibat dalam percakapan. Kolom komentar sering kali menjadi ruang diskusi yang hidup, di mana berbagai pandangan saling bertemu dan diuji. Komentar seperti "*generasi patriarki adalah generasi batu!*" menandakan adanya semangat perlawanan, sementara komentar "*semua harus sama*" menunjukkan dorongan kuat untuk menciptakan kesetaraan. Dalam ruang digital ini, setiap orang bisa menyuarakan opininya—tanpa harus menunggu forum formal atau panggung besar. Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang mikro-publik tempat di mana ide-ide tentang feminisme, keadilan, dan relasi gender dibicarakan secara terbuka. Tren seperti "*marriage is scary*" (Asy'ari & Amelia, 2024) memperlihatkan bagaimana perempuan Gen Z mulai mempertanyakan norma tradisional, termasuk ekspektasi dalam pernikahan. Lewat platform ini, mereka melakukan negosiasi makna: antara nilai-nilai yang diwariskan dan realitas hidup yang mereka hadapi. TikTok menjadi jembatan antara pengalaman personal dan struktur sosial yang lebih luas. Visualisasi bukan lagi menjadi sekadar hiasan, melainkan alat komunikasi yang sangat kuat. Dari ekspresi wajah, pilihan filter, hingga musik yang dipakai, semua memiliki makna tersendiri. Misalnya, penggunaan lagu-lagu bertema pemberdayaan perempuan atau efek visual yang menunjukkan perubahan dari situasi lemah menjadi kuat, menjadi bentuk penyampaian pesan yang emosional dan menggugah. Gen Z memanfaatkan elemen ini untuk menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan secara halus tapi mengena. Pesan feminis tersampaikan tanpa harus selalu lewat kata-kata, melainkan melalui simbol-simbol visual yang mudah dipahami dan dibagikan. Afifah (2025) menjelaskan bahwa ekspresi visual mencerminkan cara Gen Z membentuk identitas sosialnya. Mereka tidak lagi ingin menjadi generasi yang diam dan menerima begitu saja warisan budaya patriarki. Lewat estetika yang mereka pilih—baik itu gestur penolakan, pilihan warna, atau transisi dramatis mereka menciptakan narasi baru yang lebih inklusif dan setara. Dalam hal ini, TikTok menjadi media untuk merancang ulang cara kita memandang relasi gender, bukan lewat ceramah, tapi lewat visual yang menyentuh, kreatif, dan penuh makna. Di balik semaraknya semangat kesetaraan di TikTok, ada dinamika tarik-menarik antara ide baru dan nilai lama yang masih kuat mengakar. Beberapa pengguna secara terbuka menyuarakan keinginan untuk menghapus hierarki gender seperti pernyataan "*harus semua sama.*" Namun, pendapat seperti ini tidak selalu diterima dengan mulus. Kolom komentar sering menjadi medan debat, bahkan kadang memunculkan resistensi dari mereka yang merasa terancam oleh

perubahan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan digital terhadap patriarki tidak selalu berjalan tanpa hambatan, tapi tetap membuka ruang diskusi yang sangat penting. Kecakapan Gen Z dalam berkomunikasi secara digital menjadi aset utama. Mereka mampu merespons perbedaan pendapat dengan cara yang lebih santai, kreatif, dan sering kali tidak konfrontatif. Seperti yang dikemukakan Badri (2022), kemampuan Gen Z dalam menavigasi perbedaan secara adaptif menciptakan suasana debat yang lebih terbuka dan fleksibel. TikTok pun berperan sebagai ruang di mana ideologi lama dan baru saling beradu, tapi juga saling belajar. Perbedaan ini justru memperkaya narasi feminisme digital yang sedang berkembang di kalangan generasi muda.

Pada akhirnya, TikTok bukan sekadar tempat mencari hiburan atau mengikuti tren. Bagi Gen Z, platform ini menjadi ruang di mana mereka bisa membentuk opini, membangun identitas, dan menyuarakan nilai-nilai yang mereka yakini. Dalam hal ini, feminisme tidak lagi dipandang sebagai wacana akademik yang rumit, tetapi menjadi bagian dari keseharian diakses, dipraktikkan, dan dikembangkan melalui kreativitas digital. Gen Z menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengonsumsi informasi, tapi juga aktif menciptakan makna baru yang mencerminkan kepekaan terhadap ketidakadilan dan harapan akan perubahan. Sebagaimana ditegaskan oleh Kurniadi *et al.* (2025), narasi gender di TikTok sering kali bersifat postkolonial dan interseksional artinya, mereka tidak hanya membahas kesetaraan laki-laki dan perempuan, tetapi juga menyentuh persoalan kelas, budaya, bahkan ras. TikTok menjadi alat perjuangan yang efektif, karena mampu menjangkau banyak orang secara cepat dan menyentuh secara emosional. Dengan kata lain, TikTok telah menjadi panggung perjuangan ideologis generasi muda yang tak hanya ingin bersuara, tetapi juga didengar. Platform ini membuktikan bahwa politik kultural bisa dilakukan dengan cara yang inklusif, kreatif, dan penuh makna.

Tabel 2. Identitas dan Wacana Feminisme Digital di TikTok

Aspek	Deskripsi	Makna Simbolik	Konteks Sosial	Sumber Data
Platform dan Fungsi TikTok	TikTok digunakan oleh Gen Z (terutama perempuan) sebagai ruang ekspresi identitas dan kesadaran feminis.	Video sebagai medium afirmasi nilai kesetaraan.	Pergeseran otoritas budaya dari lembaga formal ke ruang digital.	Afifah (2025); Aurelia (2024)
Peran Algoritma TikTok	Algoritma mempersonalisasi pengalaman pengguna dan mendorong konten feminis.	Tagar untuk memperkuat resonansi nilai.	Algoritma sebagai aktor simbolik yang membentuk opini publik.	Faiz & Afrita (2024); Aurelia (2024)
Gaya Komunikasi Gen Z	Kritik patriarki disampaikan melalui humor, sarkasme, dan satire dalam komentar TikTok.	“Cari istri apa cari babu?” sebagai perlawanan simbolik terhadap ekspektasi gender.	Komunikasi populer sebagai strategi menyampaikan nilai baru.	Data visual komentar TikTok pengguna @grlfrndjww, @berbilovic
Tagar dan Tantangan TikTok	Tagar gender dan tantangan video sebagai bentuk	Praktik budaya digital sebagai solidaritas simbolik.	TikTok sebagai ruang kolektif edukasi dan	Pithaloka <i>et al.</i> (2023)

	aktivisme dan pernyataan identitas.		pengorganisasian nilai kesetaraan.	
Dialog dan Komentar sebagai Diskursus	Ruang komentar menjadi arena perdebatan feminisme dan nilai konservatif.	Komentar seperti “generasi patriarki adalah generasi batu” sebagai bentuk diskursif.	TikTok sebagai mikro-publik tempat resistensi dan refleksi berlangsung.	Asy’ari & Amelia (2024); Data visual pengguna TikTok @fakir_ilmu1214
Visualisasi Konten	Filter, efek transisi, dan lagu digunakan untuk menyampaikan pesan kesetaraan secara emosional.	Estetika digital sebagai bahasa politik visual.	Identitas gender dibentuk melalui ekspresi visual yang kreatif dan membebaskan.	Afifah (2025)
Pertarungan Nilai dan Ideologi	Feminisme digital tidak selalu diterima, mendapat perlawanan di ruang komentar TikTok.	Konten seperti “harus semua sama” menjadi simbol harapan sekaligus pemicu debat.	TikTok menjadi arena diskursif bagi ideologi lama vs nilai baru.	Badri (2022); Data komentar pengguna @grlfrndjww, @kunam_drawing

TikTok telah menjadi ruang politik kultural baru bagi Gen Z dalam membangun identitas dan menyuarakan pandangan feminisme secara aktif dan kreatif. Melalui *algoritma* yang personal, simbol visual yang kuat, serta komentar dan tagar sebagai bentuk resistensi, Gen Z menjadikan platform ini sebagai medan perjuangan yang dinamis terhadap nilai-nilai patriarkal. TikTok bukan hanya media hiburan, tetapi juga arena diskursif yang memungkinkan negosiasi makna, kolaborasi ideologis, dan penyebaran nilai kesetaraan secara luas. Dengan demikian, TikTok memperlihatkan potensi nyata dalam transformasi sosial berbasis digital.

3.1.2 Antara Emansipasi dan Ekstremisme: Menimbang Feminisme Digital dalam Perspektif Islam

Feminisme digital kini menjadi fenomena sosial yang masif, terutama di kalangan Gen Z, yang memanfaatkan platform seperti TikTok untuk menyuarakan kesetaraan gender. Mereka menyampaikan gagasan feminis melalui visual, humor, dan simbol digital. Namun, meski ekspresi ini membawa dampak positif dalam membuka diskursus kesetaraan, tidak sedikit pula yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Seiring berkembangnya narasi digital, perlu ada pertimbangan kritis terhadap konten yang bertentangan dengan adab dan prinsip Islam, terutama dalam menyikapi norma-norma sosial yang dianggap patriarkal secara sepihak (Afifah, 2025; Mincheva, 2024). Penyimpangan dalam feminisme digital kerap terlihat ketika nilai-nilai yang diangkat bertabrakan dengan prinsip-prinsip syariah, seperti menolak pernikahan sebagai institusi atau menuding semua bentuk peran domestik sebagai penindasan. Hal ini menimbulkan ketegangan antara ajaran Islam dan nilai modern. Alquran dalam QS. Al-Hujurat:13 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda untuk saling mengenal, bukan mendominasi atau bersaing secara antagonistik. Oleh karena itu, segala bentuk ekspresi kesetaraan gender seharusnya tidak menegasikan kodrat dan fungsi fitrah keduanya dalam Islam (Bakhshizadeh, 2023). Penggunaan simbol visual dalam TikTok seperti transisi dari “lemah menjadi kuat” atau gestur penolakan terhadap maskulinitas menjadi alat penyampaian ide feminis. Akan tetapi, ketika simbol tersebut mengarah pada penolakan total terhadap peran laki-laki atau institusi keluarga, maka terjadi bias ideologis.

Dalam perspektif Islam, relasi laki-laki dan perempuan dibangun atas dasar sakinah, mawaddah, wa rahmah (QS. Ar-Rum: 21). Ekspresi simbolik yang mengaburkan nilai tersebut dapat menyesatkan pemahaman generasi muda terhadap konsep keadilan gender yang sebenarnya bersifat saling melengkapi, bukan bersaing. *Algoritma* TikTok memperkuat eksposur terhadap ide-ide feminisme yang selaras dengan kebiasaan pengguna, menjadikan konten terasa personal dan mendalam. Namun, dalam konteks ini, *algoritma* menjadi agen simbolik yang dapat memperkuat polarisasi pemikiran, bahkan menyuburkan bias terhadap ajaran Islam. Seperti dikemukakan Faiz & Afrita (2024), *algoritma* berperan membentuk opini publik, yang jika tidak dikritisi, dapat membangun narasi tunggal. Dalam QS. An-Nahl:125, Allah menyeru agar manusia berdakwah dengan hikmah dan pelajaran yang baik bukan dengan provokasi atau pembenaran sepihak atas nilai yang belum tentu benar dalam Islam. Penyimpangan dari feminisme digital seharusnya tidak membuat umat Islam menolak gagasan kesetaraan sepenuhnya. Di sinilah feminisme Islam hadir sebagai jalan tengah. Tokoh-tokoh seperti Aminah Wadud dan Riffat Hassan berupaya menafsirkan ulang teks-teks keagamaan agar lebih adil gender tanpa keluar dari kerangka Islam (Fidhayanti *et al.*, 2024). QS. An-Nisa:32 menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan balasan atas apa yang mereka usahakan. Artinya, Islam sangat menghargai peran perempuan, namun tetap dalam koridor tanggung jawab dan moralitas yang seimbang. Ruang komentar di TikTok menjadi arena diskusi publik yang memperlihatkan pertemuan antara nilai konservatif Islam dengan wacana feminisme digital. Ungkapan seperti "*generasi patriarki adalah generasi batu*" kerap muncul sebagai bentuk resistensi, namun bisa menimbulkan pertentangan yang tidak produktif. Islam mengajarkan musyawarah dan saling menghargai dalam perbedaan, sebagaimana terdapat dalam QS. Asy-Syura:38.

Ketika ruang diskusi di media sosial dijalankan dengan etika, ia dapat menjadi medium edukatif; namun jika penuh cacar maki, maka ia hanya memperdalam polarisasi ideologis yang kontraproduktif. Bagi sebagian perempuan Muslim, feminisme digital memberi ruang untuk membebaskan diri dari tekanan budaya patriarki. Namun, ketika narasi yang dibangun menolak seluruh ajaran tradisional, termasuk kewajiban agama, maka penyimpangan mulai terlihat. Sebagaimana disebutkan Tlais & McAdam (2020), perempuan Muslim justru mampu berdaya tanpa meninggalkan identitas keagamaannya. QS. Al-Baqarah:286 menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya. Ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam Islam adalah seimbang: bebas berpendapat, namun tetap terikat oleh nilai moral dan spiritual. Feminisme digital perlu dikaji secara kritis dari perspektif Islam agar tidak terjebak dalam penyimpangan nilai. Penggunaan platform seperti TikTok harus diarahkan sebagai ruang edukasi dan dakwah yang membangun, bukan sekadar media resistensi kosong. Keterlibatan keluarga, institusi pendidikan, dan tokoh agama sangat penting untuk mendampingi perempuan muda agar tetap berdaya namun tidak kehilangan identitas Islamnya (Lazuardi & Shamsu, 2024). Dengan pendekatan dialogis dan reinterpretasi teks yang kontekstual, perjuangan kesetaraan dapat dilanjutkan tanpa meninggalkan akar keimanan, sebagaimana prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam ajaran Islam. Peneliti mencermati bahwa emansipasi perempuan dalam ruang digital semestinya tidak diartikan sebagai pelepasan total dari nilai-nilai religius, melainkan sebagai bentuk aktualisasi diri yang tetap berakar pada prinsip-prinsip etika dan spiritual Islam. Kesadaran kritis perlu dibangun agar gerakan kesetaraan tidak terjebak dalam ekstremisme nilai yang justru menciptakan dikotomi baru antara agama dan kemanusiaan. *Feminisme* digital, dalam konteks ini, dapat menjadi ruang perjuangan yang produktif bila dipandu oleh prinsip keadilan substantif, bukan sekadar pembalikan kuasa atau ekspresi perlawanan tanpa arah. Dalam Islam, perjuangan perempuan harus diposisikan sebagai bagian dari ikhtiar kolektif umat menuju peradaban yang berkeadilan dan beradab. Kesetaraan bukan berarti keseragaman peran, melainkan pengakuan terhadap potensi dan kontribusi perempuan dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, saya berpandangan bahwa narasi *feminisme* digital yang berkembang perlu dikawal secara intelektual dan spiritual agar tetap sejalan dengan nilai *rahmatan lil 'alamin*. Dengan pendekatan yang bijak, *feminisme* digital dapat menjadi wahana transformasi sosial yang tidak hanya membebaskan, tetapi juga menumbuhkan baik dalam dimensi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

3.2 Pembahasan

TikTok telah menjadi ruang politik kultural yang penting bagi Gen Z, khususnya dalam konteks membentuk identitas sosial dan menyuarakan pandangan feminisme. Sebagaimana dijelaskan oleh Afifah (2025) dan Aurelia (2024), media sosial seperti TikTok memainkan peran signifikan dalam pembentukan identitas sosial, menggantikan peran lembaga-lembaga konvensional seperti keluarga atau sekolah dalam membentuk pandangan generasi muda mengenai gender dan kesetaraan. TikTok menawarkan platform di mana perempuan Gen Z dapat mengekspresikan pendapat mereka mengenai kesetaraan gender secara terbuka dan kreatif. Melalui video pendek yang penuh dengan humor, sindiran, dan simbol visual yang kuat, mereka dapat menantang stereotip gender dan mengkritik norma sosial yang dianggap patriarkal. Konten-konten ini, seperti yang dicatat oleh Pithaloka *et al.* (2023), bukan hanya sekadar mengikuti tren, tetapi juga menjadi bentuk pernyataan diri yang kuat yang menunjukkan solidaritas terhadap kesetaraan gender dan keadilan sosial. Namun, meskipun TikTok menjadi ruang yang efektif dalam memperjuangkan kesetaraan, *algoritma* TikTok juga berpotensi memperburuk polarisasi ideologi. Seperti yang dijelaskan oleh Zuboff (2019) dan Couldry & Mejias (2019), *algoritma* TikTok mempersonalisasi pengalaman pengguna dengan menyajikan konten yang sesuai dengan kebiasaan menonton mereka. Hal ini berisiko mengarah pada penguatan ideologi yang sudah ada dan mempersempit perspektif pengguna terhadap feminisme. Dalam konteks ini, *algoritma* TikTok tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai agen simbolik yang memperkuat eksposur terhadap pandangan tertentu, termasuk ideologi feminis yang lebih ekstrem, yang terkadang dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Beberapa narasi feminisme yang berkembang di TikTok, meskipun memperjuangkan kesetaraan gender, sering kali menyimpang dari nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bakhshizadeh (2023), feminisme digital dalam beberapa kasus bertentangan dengan ajaran Islam, terutama ketika melibatkan penolakan terhadap institusi pernikahan atau menuding semua peran domestik sebagai bentuk penindasan.

Dalam perspektif Islam, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat:13, laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling mengenal, bukan untuk bersaing atau mendominasi. Oleh karena itu, segala bentuk ekspresi kesetaraan gender dalam Islam seharusnya tidak menegasikan kodrat dan fungsi alami keduanya. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara gagasan feminisme digital yang berkembang di TikTok dan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan kesetaraan yang seimbang dan saling melengkapi. Selain itu, penggunaan simbol visual dalam TikTok, seperti transisi dari “lemah menjadi kuat” atau penolakan terhadap maskulinitas, sering kali memperlihatkan bias ideologis yang dapat menyesatkan pemahaman tentang hubungan gender. Sebagaimana yang dicatat oleh Fidhayanti *et al.* (2024), dalam Islam, relasi laki-laki dan perempuan dibangun atas dasar *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (QS. Ar-Rum: 21), yang mengedepankan saling melengkapi dan bukan saling menegasikan. Oleh karena itu, simbol-simbol visual yang mengarah pada penolakan total terhadap peran laki-laki atau keluarga dapat membingungkan generasi muda dalam memahami konsep keadilan gender yang sejati dalam Islam. Penyimpangan dari feminisme digital seharusnya tidak menyebabkan umat Islam menolak konsep kesetaraan secara keseluruhan. Feminisme Islam menawarkan pendekatan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam, dengan menafsirkan ulang teks-teks keagamaan agar lebih adil gender tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama. Tokoh-tokoh seperti Aminah Wadud dan Riffat Hassan, seperti yang dijelaskan oleh Fidhayanti *et al.* (2024), berusaha menghadirkan feminisme yang sejalan dengan ajaran Islam dengan tetap menjaga keseimbangan antara kesetaraan dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangan feminisme digital, penting untuk mempertimbangkan peran keluarga, institusi pendidikan, dan tokoh agama dalam mendampingi perempuan muda agar tetap berdaya tanpa kehilangan identitas Islam mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Lazuardi & Shamsu (2024), penting bagi para perempuan muda untuk memiliki literasi digital yang dapat membimbing mereka dalam menjalani perjuangan kesetaraan tanpa menyimpang dari nilai-nilai agama. Dengan pendekatan yang bijaksana, feminisme digital dapat menjadi ruang yang produktif dalam memperjuangkan keadilan gender, asalkan dilandasi dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. TikTok dan platform digital lainnya dapat berfungsi

sebagai ruang perubahan sosial yang efektif, namun perlu dipastikan bahwa narasi yang berkembang tetap menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan prinsip kesetaraan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang adil dan seimbang.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa TikTok, sebagai produk dari era Society 5.0, telah menjadi ruang publik digital yang memfasilitasi perempuan Gen Z dalam menyuarakan gagasan feminisme secara masif dan kreatif. Melalui kekuatan visual, algoritma personalisasi, serta penggunaan humor dan satire, muncul pandangan-pandangan sensasional yang sering kali membelok dari nilai-nilai etik dan spiritual Islam. Beberapa narasi bahkan mengarah pada seksisme terbalik, generalisasi patriarki sebagai musuh mutlak, dan pemaksaan standar moral tunggal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kebebasan berekspresi di ruang digital bukan tanpa risiko ideologis. Oleh karena itu, propaganda feminisme di TikTok perlu ditinjau secara kritis agar tidak jatuh pada ekstremisme nilai yang justru bertentangan dengan prinsip keadilan inklusif. Dalam perspektif Islam, perjuangan perempuan menuntut kesetaraan harus dilandasi dengan adab, keseimbangan peran, serta penghargaan terhadap kodrat, agar transformasi sosial yang dihasilkan tetap bermartabat dan berkeadilan.

5. Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial gen z di aplikasi TikTok dan Instagram. *PESHUM*, 4(3), 4409–4415. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8367>.
- Asy'ari, M., & Amelia, A. (2024). Terjebak dalam standar TikTok: Tuntutan yang harus diwujudkan? (Studi kasus tren marriage is scary). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(09), 1438–1445. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i09.1604>.
- Aurelia, Y. (2024). Interaksi sosial melalui media sosial TikTok di kalangan siswa SMA PGRI 4 Jakarta. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2). <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6563>.
- Badri, M. (2022). Pribumi digital moderat: Profil kecakapan komunikasi digital generasi Z. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 291–303. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i2.653>.
- Bakhshizadeh, M. (2023). A social psychological critique on Islamic feminism. *Religions*, 14(2), 202. <https://doi.org/10.3390/rel14020202>.
- Couldry, N., & Mejiias, U. A. (2019). The costs of connection: How data is colonizing human life and appropriating it for capitalism. In *The costs of connection*. Stanford University Press.
- Deng, Y., Chen, Z., He, C., Lu, Z., & Li, B. (2024). Persuasion or insulting? Unpacking discursive strategies of gender debate in everyday feminism in China. *arXiv preprint arXiv:2403.15985*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2403.15985>.
- Faiz, M., & Afrita, J. (2024). Tantangan dan strategi pemahaman bahasa Arab untuk pendidikan generasi Z: Analisis dan prospek masa depan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 156–164. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i4.2749>.

- Fidhayanti, D., Muhammad, M., Rofiq, M., Fuadi, M., Hakim, A., & Makkiy, N. (2024). Rethinking Islamic feminist thought on reinterpreting the Qur'an: An analysis of the thoughts of Aminah Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas, and Riffat Hassan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(1), 37–56. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4956>.
- Freedman, E. B. (2002). *No Turning Back: The History of Feminism and the Future of Women*. Ballantine Books.
- Gelu, T. V. (2023). Propaganda film The Legend of Suriyothai (2001) terhadap feminisme Thailand.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Pluto Press.
- Kurniadi, F., Supratno, H., & Sudikan, S. Y. (2025). Analisis Wacana Kritis terhadap Konstruksi Identitas Perempuan dalam Lagu Satu Bulan: Perspektif Feminisme Poskolonial. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 172-180. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8021>.
- Lazuardi, F., & Shamsu, L. (2024). Gender and feminism in an Islamic perspective. *Focus*, 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.7659>.
- Mincheva, D. (2024). *Adversarial Islamic Feminism*. Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.5117/9789463728232>.
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 289-300.
- Pithaloka, D., Taufiq, I., & Dini, M. (2023). Pemaknaan perempuan Generasi Z terhadap maskulinitas joget Tiktok. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 69-78. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24793>.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment.
- Tlaiss, H., & McAdam, M. (2020). Unexpected lives: The intersection of Islam and Arab women's entrepreneurship. *Journal of Business Ethics*, 171(2), 253–272. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04437-0>.
- Tong, R., & Botts, T. F. (2024). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. Routledge.
- Wastitya, N., Nurisnaeny, P. S., & Samad, M. Y. (2023). Propaganda Kelompok Feminis Melalui Pemanfaatan Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2972-2979. <http://dx.doi.org/10.33087/jjubj.v23i3.4476>.
- Wollstonecraft, M. (2000). *Vindication of the rights of woman*. RS Bear.
- Zuboff, S. (2023). The age of surveillance capitalism. In *Social theory re-wired* (pp. 203-213). Routledge.